

## MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN: ANALISIS DAN REKONSTRUKSI PEMIKIRAN KH IMAM ZARKASYI TENTANG KONSEP PESANTREN MODERN

Isa Faizul Haq<sup>1</sup>, Diantoro<sup>2</sup>, Abdussyukur<sup>3</sup>

[faizulisa20@gmail.com](mailto:faizulisa20@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianalbayati505@gmail.com](mailto:dianalbayati505@gmail.com)<sup>2</sup>, [abdussyukur@staff.uinsaid.ac.id](mailto:abdussyukur@staff.uinsaid.ac.id)<sup>3</sup>

UIN Raden Mas Said Surakarta

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran KH Imam Zarkasyi tentang modernisasi pendidikan pesantren serta merekonstruksinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan tokoh yang dipadukan dengan analisis historis-filosofis dan content analysis kontekstual-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pesantren dalam perspektif Zarkasyi merupakan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang bersifat integratif, mencakup tiga komponen utama: nilai, sistem, dan kurikulum. Modernisasi tersebut bersifat value-driven, dengan penekanan pada internalisasi nilai sebagai fondasi transformasi pendidikan. Namun, konsep tersebut memiliki keterbatasan dalam merespons disrupsi digital dan tuntutan pendidikan era Society 5.0. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model Integratif-Transformatif Pesantren Modern (ITPM) dengan penambahan Adaptive Transformation Layer sebagai mekanisme adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan global. Model ini diharapkan mampu menjadi kerangka konseptual pengembangan pesantren yang lebih adaptif, kompetitif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

**Kata Kunci:** Modernisasi Pesantren, KH Imam Zarkasyi, Pendidikan Islam, Integratif-Transformatif, Society 5.0.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze KH Imam Zarkasyi's thought on the modernization of Islamic boarding school (pesantren) education and reconstruct it within the contemporary educational context. The research employs a qualitative approach through library research, using a figure study combined with historical-philosophical analysis and contextual-critical content analysis. The findings reveal that pesantren modernization in Zarkasyi's perspective represents a reconstruction of the Islamic education paradigm that is integrative in nature, consisting of three main components: values, system, and curriculum. This modernization is fundamentally value-driven, emphasizing the internalization of values as the foundation of educational transformation. However, the concept shows limitations in addressing digital disruption and the demands of the Society 5.0 era. Therefore, this study proposes the Integrative-Transformative Modern Pesantren Model (ITPM) by incorporating an Adaptive Transformation Layer to respond to technological advancements and global competencies. This model is expected to serve as a conceptual framework for developing pesantren that are adaptive, competitive, and firmly rooted in Islamic values.*

**Keywords:** Pesantren Modernization, KH Imam Zarkasyi, Islamic Education, Integrative-Transformative, Society 5.0.

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual umat. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Namun, di era globalisasi dan modernisasi, pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun relevansi lulusan terhadap kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren perlu melakukan transformasi agar tetap

eksistensi dan kompetitif.

Secara empiris, modernisasi pesantren menjadi keniscayaan karena perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari. Data menunjukkan bahwa jumlah pesantren di Indonesia mencapai lebih dari 42.000 lembaga dengan jutaan santri yang tersebar di berbagai wilayah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025: 1). Namun, terdapat kesenjangan kualitas antar pesantren serta tantangan dalam menjaga daya saing lembaga di tengah perkembangan pendidikan modern (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025: 2). Selain itu, sebagian pesantren masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan manajemen dan pemanfaatan teknologi, khususnya dalam menghadapi era Society 5.0 yang menuntut integrasi sistem pendidikan berbasis digital (Aldeia et al., 2023: 18).

Dalam kajian akademik, modernisasi pesantren dipahami sebagai respons terhadap perubahan sosial yang menuntut adanya pembaruan sistem pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Modernisasi bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi mengintegrasikan nilai lama dengan sistem baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman (Fadhli, 2019: 78). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa modernisasi pesantren juga mencakup aspek kepemimpinan, manajemen, dan integrasi sistem pendidikan yang bersifat holistik (Bahij & Khoir, 2023: 897).

Dalam konteks ini, pemikiran KH Imam Zarkasyi menjadi penting untuk dikaji karena memberikan landasan konseptual yang kuat dalam pengembangan pesantren modern. Sebagai salah satu pendiri Pondok Modern Gontor, Zarkasyi mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, serta menekankan pembentukan karakter, kemandirian, dan kedisiplinan santri. Ia menegaskan bahwa pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Zarkasyi, 2005: 45).

Lebih lanjut, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pemikiran KH Imam Zarkasyi tidak hanya berorientasi pada aspek kurikulum, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kepesantrenan seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kebebasan berpikir yang relevan dalam membangun moderasi beragama di era globalisasi (Sepiana et al., 2024: 6). Selain itu, pendekatan integratif yang dikembangkan oleh Zarkasyi, seperti penggabungan pendidikan formal, nonformal, dan informal, dinilai sebagai model pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman (Asa, 2023: 175).

Meskipun demikian, penelitian mengenai modernisasi pesantren selama ini cenderung bersifat parsial dan belum sepenuhnya mengkaji pemikiran KH Imam Zarkasyi secara komprehensif. Sebagian penelitian hanya menyoroti aspek tertentu seperti manajemen atau kurikulum tanpa mengintegrasikan keseluruhan konsep modernisasi yang ditawarkan. Selain itu, masih terbatas kajian yang mengaitkan pemikiran Zarkasyi dengan tantangan kontemporer seperti digitalisasi pendidikan, globalisasi, dan daya saing lulusan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa kurangnya analisis komprehensif dan kontekstual terhadap konsep pesantren modern dalam perspektif KH Imam Zarkasyi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran KH Imam Zarkasyi tentang modernisasi pendidikan pesantren serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan pesantren yang adaptif, kompetitif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research dan pendekatan tokoh (figure study), yang dipadukan dengan pendekatan historis-filosofis. Penelitian berfokus pada analisis pemikiran KH Imam Zarkasyi tentang modernisasi pesantren melalui kajian teks dan konteks. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan content analysis yang diperkaya dengan analisis kontekstual-kritis. Kebaruan metodologis penelitian ini terletak pada integrasi analisis isi dengan pendekatan kontekstual serta penggunaan model analisis tiga dimensi: konseptual, historis, dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah hasil temuan, analisis dan upaya rekonstruksi pemikiran modernisasi Pendidikan pesantren dalam pemikiran KH. Zarkasyi:

### **Analisis Relevansi**

#### **1. Modernisasi Pesantren sebagai Transformasi Paradigma**

Pemikiran KH Imam Zarkasyi tentang modernisasi pesantren tidak hanya berfokus pada perubahan teknis, tetapi juga menyentuh perubahan cara pandang dalam pendidikan. Modernisasi dipahami sebagai upaya menyesuaikan sistem pendidikan pesantren dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman (Zarkasyi, 2005: 45). Dengan demikian, modernisasi yang dimaksud bukan mengganti tradisi, melainkan mengembangkannya agar tetap relevan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan menerima perubahan. Modernisasi menjadi proses integratif, bukan konfrontatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus mampu merespons dinamika sosial tanpa kehilangan identitasnya (Fadhli, 2019: 78).

Secara analitis, konsep ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk pola pikir santri agar mampu menghadapi tantangan zaman.

#### **2. Integrasi Kurikulum: Mengatasi Dikotomi Ilmu**

Salah satu gagasan utama KH Imam Zarkasyi adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia menolak pemisahan keduanya dan mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan keduanya secara seimbang (Zarkasyi, 2005: 52). Model ini menjadi ciri khas pesantren modern seperti Gontor.

Pendekatan ini penting karena selama ini dikotomi ilmu menjadi salah satu kelemahan dalam pendidikan Islam. Dengan integrasi kurikulum, santri tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga memiliki wawasan umum yang luas. Hal ini relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini yang menuntut kemampuan multidisipliner.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat meningkatkan kualitas lulusan dan daya saing mereka dalam menghadapi dunia modern (Bahij & Khoir, 2023: 897). Namun demikian, implementasi integrasi ini membutuhkan kesiapan tenaga pendidik dan sistem yang mendukung agar tidak hanya bersifat formalitas.

#### **3. Modernisasi Sistem dan Manajemen Pesantren**

Selain kurikulum, modernisasi juga terlihat dalam sistem pendidikan dan manajemen pesantren. KH Imam Zarkasyi memperkenalkan sistem klasikal, penggunaan bahasa asing, serta pengelolaan pendidikan yang lebih terstruktur dan disiplin (Zarkasyi,

2005: 52). Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern.

Dalam konteks pendidikan, langkah ini mencerminkan upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan modernisasi pesantren (Aldeia et al., 2023: 18).

Namun demikian, modernisasi sistem ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas. Tanpa dukungan tersebut, perubahan yang dilakukan berpotensi tidak berjalan optimal.

#### 4. Nilai-Nilai Kepesantrenan sebagai Dasar Modernisasi

Meskipun mengembangkan sistem modern, KH Imam Zarkasyi tetap menempatkan nilai-nilai kepesantrenan sebagai fondasi utama pendidikan. Nilai seperti keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan kebebasan berpikir menjadi bagian penting dalam proses pendidikan (Zarkasyi, 2005: 45-47).

Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga penting dalam menghadapi tantangan modern. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai mampu membentuk karakter santri yang kuat dan adaptif (Sepiana et al., 2024: 6).

Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang dilakukan Zarkasyi tidak bersifat sekuler, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual. Inilah yang menjadi kekuatan utama pesantren modern.

Dalam konteks saat ini di era kontemporer, pemikiran KH Imam Zarkasyi masih sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, sistem, dan nilai mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga karakter.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan integratif seperti yang dikembangkan Zarkasyi dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Asa, 2023: 175). Namun demikian, diperlukan penyesuaian lebih lanjut, terutama dalam menghadapi perkembangan digital dan perubahan pola belajar generasi muda.

Dengan demikian, pemikiran Zarkasyi tetap relevan, tetapi perlu terus dikembangkan agar sesuai dengan tuntutan zaman.

#### **Rekonstruksi Konsep Modernisasi Pesantren Berbasis Integratif-Transformatif**

Berdasarkan analisis konseptual, historis, dan kontekstual terhadap pemikiran KH Imam Zarkasyi, penelitian ini menemukan bahwa modernisasi pesantren tidak hanya merupakan proses adaptasi sistem pendidikan terhadap perkembangan zaman, tetapi merupakan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang bersifat integratif-transformatif

Pertama, modernisasi pesantren dalam perspektif KH Imam Zarkasyi mengandung struktur tiga lapis yang saling terintegrasi, yaitu: (1) nilai (values), (2) sistem (system), dan (3) kurikulum (curriculum). Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu kesatuan epistemologis yang menjadi dasar pengembangan pesantren modern.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa kekuatan utama model Zarkasyi bukan terletak pada modernisasi sistem semata, melainkan pada internalisasi nilai sebagai fondasi transformasi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang ditawarkan bersifat “value-driven modernization”, bukan sekadar adopsi instrumen pendidikan modern.

Ketiga, dalam konteks kontemporer, konsep modernisasi Zarkasyi memiliki keterbatasan dalam merespons perkembangan digitalisasi pendidikan dan disrupsi

teknologi. Oleh karena itu, diperlukan rekontekstualisasi konsep agar tetap relevan dengan tuntutan era Society 5.0, khususnya dalam aspek integrasi teknologi, fleksibilitas pembelajaran, dan kompetensi global santri.

Keempat, penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan integratif Zarkasyi berpotensi menjadi model alternatif pendidikan Islam yang mampu menjembatani dikotomi ilmu, namun implementasinya memerlukan adaptasi kontekstual sesuai dengan karakteristik lembaga dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran KH Imam Zarkasyi tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki potensi untuk direkonstruksi menjadi model pendidikan pesantren yang lebih adaptif dan transformatif di era modern.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menawarkan model rekonstruksi konsep modernisasi pesantren KH Imam Zarkasyi yang disebut sebagai:

#### **“Model Integratif-Transformatif Pesantren Modern (ITPM)”**

Model ini merupakan pengembangan dari konsep asli Zarkasyi dengan penyesuaian terhadap konteks pendidikan kontemporer. Model ini terdiri dari empat komponen utama:

##### 1) Core Values (Nilai Inti)

Core Values (Nilai Inti) yang berfungsi sebagai: fondasi ideologis dan arah Pendidikan. Nilai Inti ini dapat dirumuskan dengan 4 nilai, yaitu: keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan kebebasan berpikir.

##### 2) Educational System (Sistem Pendidikan)

Educational System (Sistem Pendidikan) yang meliputi manajemen modern, disiplin kelembagaan, sistem klasikal & boarding, dan penguatan budaya Bahasa. Sistem pendidikan ini berfungsi sebagai instrumen operasional pendidikan

##### 3) Integrated Curriculum (Kurikulum Integratif)

Integrated Curriculum (Kurikulum Integratif) yang Berfungsi sebagai media transformasi pengetahuan dan karakter. Untuk itu, kurikulum harus mengintegrasikan ilmu agama & umum. Pembelajaran harus didesain secara holistic dengan memadukan aspek, afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bertujuan untuk memberikan penguatan karakter dan intelektual peserta didik.

##### 4) Adaptive Transformation Layer (Lapisan Transformasi Adaptif) .

Komponen ini merupakan lapisan konseptual yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan konteks sosial, teknologi, dan pendidikan kontemporer, sehingga memungkinkan konsep dasar pesantren modern tetap relevan tanpa kehilangan nilai fundamentalnya. Komponen ini meliputi:

- Integrasi teknologi pendidikan (digital learning, AI, dll.)
- Fleksibilitas metode pembelajaran
- Kompetensi global (critical thinking, collaboration, communication)
- Respons terhadap Society 5.0

Komponen ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara konsep klasik Zarkasyi dengan tuntutan zaman modern.

Untuk membantu pembaca dalam memahami model ITPM, komponen-komponen tersebut dapat dipahami melalui alur berikut:

Nilai → Sistem → Kurikulum → Transformasi Adaptif → Output Santri Modern

Dengan model ITPM ini diharapkan bahwa output yang dihasilkan adalah santri yang berkarakter, berilmu integrative, adaptif terhadap teknologi, dan kompetitif secara global

Meskipun pemikiran KH Imam Zarkasyi menawarkan kerangka modernisasi pesantren yang integratif dan visioner, penelitian ini menemukan adanya sejumlah keterbatasan konseptual yang perlu dikritisi secara akademik.

Pertama, model integrasi ilmu yang ditawarkan cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya operasional dalam konteks implementasi kontemporer, sehingga berpotensi mengalami reduksi menjadi sekadar simbol integrasi tanpa transformasi epistemologis yang nyata.

Kedua, sistem pendidikan yang dikembangkan masih berakar pada model klasikal dan sentralistik, yang dalam konteks pendidikan abad ke-21 berpotensi kurang fleksibel dalam merespons kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi, personalisasi belajar, dan pendekatan student-centered learning.

Ketiga, konsep modernisasi yang dibangun belum secara eksplisit mengantisipasi disrupsi digital dan transformasi teknologi yang masif, sehingga memerlukan perluasan kerangka konseptual agar mampu menjawab tantangan Society 5.0.

Keempat, model yang berangkat dari pengalaman Pondok Modern Gontor memiliki keterbatasan dalam hal replikasi, karena tidak semua pesantren memiliki sumber daya, kultur kelembagaan, dan kapasitas manajerial yang serupa.

Oleh karena itu, rekonstruksi konseptual melalui pendekatan integratif-transformatif yang ditawarkan dalam penelitian ini menjadi penting sebagai upaya memperluas relevansi dan daya adaptasi pemikiran Zarkasyi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran KH Imam Zarkasyi tentang modernisasi pesantren bersifat integratif-transformatif dan visioner, bertumpu pada tiga lapis: nilai sebagai fondasi moral, sistem pendidikan terstruktur dan kurikulum terpadu ilmu agama-umum untuk membentuk santri holistik. Pendekatan ini menyatukan ilmu, menjaga identitas keislaman dan adaptif terhadap globalisasi dengan kekuatan utama pada modernisasi berbasis nilai. Meski masih relevan, pemikiran ini belum mengantisipasi digitalisasi dan pembelajaran student-centered. Karena itu diusulkan \*Model ITPM\* dengan tambahan Lapisan Transformasi Adaptif berupa teknologi, AI dan kompetensi global. Alurnya: Nilai → Sistem → Kurikulum → Transformasi Adaptif → Santri Modern. Kontribusinya adalah memperluas gagasan Zarkasyi agar pesantren siap menghadapi disrupsi teknologi dan lulusannya lebih kompetitif tanpa meninggalkan tradisi. Rekomendasi: implementasi kontekstual dan kajian empiris lanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldeia, A. S., Izazy, N. Q., Aflahah, S., & Libriyanti, Y. (2023). Modernisasi manajemen pesantren menyongsong era Society 5.0. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(1), 17–30.
- Asa, B. W. (2023). Perspektif KH Imam Zarkasyi terhadap modernisasi pesantren. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 172–196.
- Bahij, M. A., & Khoir, M. A. (2023). Kepemimpinan integral dan modernisasi holistik pendidikan pesantren. *Tsaqofah*, 4(2), 895–910.
- Fadhli, M. (2019). Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif perubahan sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 75–85.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Statistik pesantren Indonesia 2025*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Sepiana, Y., Darmanto, Fauzi, M., & Mansur, A. (2024). Nilai-nilai kepesantrenan KH Imam Zarkasyi sebagai fondasi moderasi beragama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 1–10.

Zarkasyi, I. (2005). *Dari Gontor merintis pesantren modern*. Ponorogo: Gontor Press